

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit pulpa pada gigi sering menjadi prioritas utama pada penggunaan antibiotik. Diagnosa penyakit pulpa diawali dengan keluhan gigi berlubang akibat karies gigi yang disebabkan oleh bakteri atau fraktur gigi (1). Pulpitis termasuk penyakit pulpa dan jaringan periapikal. Peradangan pada pulpa merupakan salah satu infeksi yang menyerang bagian lunak gigi yang terdiri dari saraf, jaringan ikat dan pembuluh darah (2).

Persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Hasil riset kesehatan dasar tahun 2007 sebanyak 23,2 % menjadi 25,9 % pada tahun 2013. Salah satu Provinsi yang mengalami masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 28,6 %. Kedudukan penyakit gigi dan mulut menempati urutan nomor 5 dari 10 penyebab penyakit terbanyak yang ada di kota Surabaya (3).

Awal dari pulpitis merupakan adanya lubang pada gigi (4). Faktor penyebab terjadinya lubang adalah terdapat bakteri atau kuman yang masuk ke dalam rongga mulut yang bercampur dengan sisa-sisa makanan sehingga menghasilkan asam. Asam yang terbentuk dapat mengikis gigi (5). Rusaknya email gigi, dentin dan sementum ditandai dengan aktivasi bakteri yang dapat menyebabkan demineralisasi akibat adanya interaksi dari mikroorganisme, saliva, dan sisa-sisa makanan (6). Oleh karena itu, pemeliharaan gigi harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan.

Pulpitis memiliki beberapa gejala diantaranya nyeri ringan hingga berat, gigi sensitif terhadap rangsangan panas dan dingin, bau mulut disertai demam (7). Klasifikasi dari penyakit pulpa meliputi pulpitis *reversible*, pulpitis *irreversible* dan nekrosis pulpa (8). Pengobatan infeksi pada pulpitis dapat menggunakan terapi antibiotik. Selain itu, terapi suportif juga diperlukan seperti memberikan pereda nyeri sementara pada gigi yang mengalami pulpitis (2).

Antibiotik merupakan salah satu obat yang digunakan untuk mengobati terapi infeksi pada bakteri. Kesalahan pemahaman terhadap penggunaan antibiotik saat ini masih sering terjadi seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, pemakaian antibiotik yang tidak sesuai anjuran dapat menyebabkan pemborosan baik secara ekonomi maupun klinis sehingga menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik(8). Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya (9) .

Sebuah penelitian oleh Nabavizadeh, dkk (2011), menunjukkan bahwa 80,6% dokter gigi memilih antibiotik sebagai obat pilihan utama untuk infeksi pulpitis, dengan terapi antibiotik yang sering diberikan adalah golongan penisilin saat infeksi pada pulpitis telah akut (2). Diagnosa pasien pulpitis memiliki angka terbanyak di Klinik Gigi K24 Driyorejo dengan rata-rata jumlah resep selama 3 bulan terakhir pada bulan Oktober, November, dan Desember ini 175 resep . Terapi yang diberikan pada pasien pulpitis adalah terapi antibiotik dan terapi non antibiotik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul profil persepan antibiotik pada pasien pulpitis di klinik gigi K24 Driyorejo Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil persepan antibiotik pada pasien pulpitis di Klinik Gigi K24 Driyorejo Gresik periode Oktober-Desember 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil persepan antibiotik pada pasien pulpitis di Klinik Gigi K24 Driyorejo Gresik periode Oktober-Desember 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui profil persepan antibiotik pada pasien pulpitis di Klinik Gigi K24 Driyorejo Gresik periode Oktober-Desember 2020, meliputi:

- (1) Golongan Antibiotik
- (2) Nama Antibiotik
- (3) Dosis Antibiotik
- (4) Aturan Pakai
- (5) Lama Pemberian
- (6) Jenis terapi antibiotik berdasarkan klasifikasi pulpitis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pemahaman mengenai pengobatan pulpitis dan pengalaman dalam menjalankan peran serta fungsi profesi sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) di masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Fasilitas Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan pada saat pengadaan obat antibiotik dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi instansi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

1.4.4 Bagi Instansi Masyarakat

Pada penelitian ini manfaat yang didapatkan oleh masyarakat adalah peningkatan pelayanan dalam penggunaan antibiotik terhadap terapi pulpitis dengan memberikan anjuran pemakaian antibiotik harus dihabiskan guna meminimalisir kemungkinan resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak benar.